

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep Tuhan dan ketuhanan dalam perjalanan manusia mengalami dinamika yang panjang. Kebutuhan akan Tuhan dan kepercayaan merupakan fitrah manusia. Oleh karena itu, secara historis hubungan manusia dengan sesuatu yang di anggap Maha kuasa memiliki sejarah yang panjang. Hal ini dapat diketahui dari pendapat para ahli agama, baik melalui penelitian, dokumen kuno, maupun kitab suci. Dalam masyarakat kuno telah dikenal berbagai kepercayaan seperti dinanisme, animisme, politeisme, dan berpuncak pada monoteisme. Hal ini dapat dibuktikan melalui situs-situs kuno peninggalan peradaban Yunani Kuno, peradaban Sungai Eufrat dan Tigris, dan masih banyak lagi. Satu hal yang pasti, manusia sejak jaman dahulu telah mengenal Yang Maha.

Hubungan antara Tuhan dan ciptaannya disebut demikian dalam kitab suci. Sejak zaman Nabi Adam a.s, manusia telah memiliki ikatan ini. Manusia masih percaya pada Tuhan saat ini. Besar kecilnya keyakinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyaknya pelajaran agama yang diterima, kebiasaan awal kehidupan, lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pengalaman keagamaan seseorang, dan lain-lain. Ada (walaupun sedikit) kepercayaan manusia kepada Tuhan, meskipun faktanya hal itu dipengaruhi oleh banyak variabel yang berbeda.¹ Pertanyaan esensial dalam semua filsafat adalah Tuhan. Agama tidak bisa ada jika tidak ada kepercayaan pada Tuhan. Mirip dengan filsafat, metafisika adalah topik yang pertama kali muncul dalam diskusi tentang asal-usul alam dan materi yang menjadi dasarnya..²

Agama adalah kepercayaan manusia terhadap sesuatu *supranatural*, manusia percaya bahwa yang *supranatural* itu ada dan bisa memberikan ketenangan batin yaitu Tuhan. Ibadah adalah suatu cara mendekatkan diri dan berinteraksi

¹ Dedi Supriyadi Dan Mustofa Hasan, *Fisafat Agama* (Bandung: Cv Pustaka Setia,2012),73

² Dedi supriyadi dan Mustofa Hasan, *fisafat agama*, 237

kepada Tuhannya. Teologi atau disebut dengan ilmu agama adalah pembahasan yang berdasarkan nalar mengenai agama. Sedangkan, Iman kepada Tuhan menjadi kunci penting dalam setiap berteologi. Beriman adalah kegiatan hidup yang dijalankan, tidak bergantung pada teori, apalagi hidup selalu mendahului teori.³ Bagi masyarakat Indonesia berketuhanan adalah suatu kewajiban, yang mana telah tercantum dalam pancasila sila ke satu yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang sudah resmi menjadi falsafah di negara Indonesia.

Kepercayaan masyarakat dengan unsur-unsur yang didalamnya terkandung nilai-nilai peradaban manusia, dapat menjadi upaya pendukung pembentukan kepribadian dan jati diri bangsa, sebagai salah satu unsur kebudayaan lokal. Banyak kepercayaan yang ada di Indonesia, tetapi yang resmi atau kepercayaan diakui sebagai agama oleh negara hanya enam yaitu Islam, katolik, Budha, Kristen, Hindu dan Khonghucu. Selain itu komunitas aliran kepercayaan masih ada hingga saat ini dan selalu mengalami berbagai tantangan untuk mempertahankan identitas dan ajaran. Eksistensi kepercayaan lokal juga dijamin oleh undang-undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2. Pada ayat (1) dinyatakan bahwa, “negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, Ayat (2),” negara menjalin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya sendiri.”⁴

Sebelum Indonesia merdeka aliran-aliran kepercayaan populer dengan nama Kebatinan. Istilah “kebatinan” sesuatu yang ada di dalam hati dari kata “batin” (bahasa Arab) bersifat subjektif karena tidak dapat di rumuskan, menurut Prof M.M Djodjodigono, dikatakan bahwa kebatinan itu mempunyai empat unsur penting, yaitu: *union mistik*, ilmu ghoib, budi luhur dan *sangkan paraning dumadi*. Pada tahun 1951 sebelum konggres kebatinan diadakan, Dan kini aliran kepercayaan pada awal kemerdekaan telah membuat suatu wadah yang bernama BKKI (Badan Konggres kebatinan

³ Prajarta Dirdjosanjoto Dkk, *Menghormati Memberi Tempat Dan Perhatian Terhadap Proses Berteologi Lokal* (Salatiga: Percik, 2009),8

⁴ Undang-undang Dasar Negara Replublik Indonesia Tahun 1945, Bab XI pasal 29 Ayat 1 dan 2

Indonesia), di dirikan pada tanggal 1 Syura 1887 tahun Saka (Dal) kebetulan pada tanggal 1 Agustus 1955 atas pimpinan Mr.Wongsonegoro⁵. Kementrian agama yang didominasi umat islam mengajukan definisi sempit tentang agama. Untuk memperoleh sebuah agama yang diakui oleh negara, agama tersebut harus mempunyai nabi dan kitab suci dan juga harus diakui pada tingkat nasional, hal tersebut menutup jelas peluang *mitisisme* untuk mempunyai agama yang sah di Indonesia.⁶

Jawa adalah *etnik* terbesar di Indonesia dan sebagian besar penganut kebatinan. kepercayaan adalah suatu agama orang Jawa jaman dulu yang bersifat *mistis*, aliran kepercayaan yang tumbuh di Indonesia adalah kepercayaan kepada *metafisika* (alam ghaib) yang pada hakikatnya secara mistik berusaha mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Penghayat kepercayaan tidak memiliki penganut sebesar jumlah penganut agama resmi. Merekapun tidak memiliki status seperti penganut agama-agama yang memang resmi di Indonesia. Ketika proklamasi kemerdekaan Replublik Indonesia, bermacam-macam aliran kebatinan mulai bermunculan. Rahmad Subagyo mencatat ada 285 aliran penghayat kebatinan di Jawa, Kalimantan, Sumatra, Biak, Lombok dan Ambon.⁷

Salah satu Penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang maha Esa di Jawa adalah Sapta Darma, didirikan oleh Hardjosapuro di Pare, Kediri. Sapta Darma merupakan salah satu kepercayaan terbesar di pulau Jawa, yang masih ada hingga saat ini. Penciptaan bumi dan isinya mempunyai pengaruh dan akibat yang sangat besar bagi kehidupan penghayat kepercayaan dan penghayat kepercayaan mengakui akan hal tersebut. Jika alam diperlakukan dengan baik maka alam juga akan membalas dengan baik dan sebaliknya jika alam tidak dijaga dan diperlakukan dengan buruk, maka alam

⁵ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Rajawali Pers,2005) 86

⁶ Puji Lestari, "Perkembangan Komunitas Sapta Darma Di Kecamatan Juana Tahun 1958-2005", (skripsi, UIN semarang,2005),19

⁷ Rahmat Subagyo, "Kepercayaan Kebatinankerohanian Kejiawaan dan Agama", (Majalaj Spektrum No.3, Tahun1997). 24

juga akan membalas dengan keburukan, baik untuk kehidupan dan lingkungan⁸. Ajaran kerohanian diawali dengan Ajaran Sujud, Ajaran Racut, dan Ajaran Simbol Pribadi Manusia, Sapta Darma diturunkan secara berurutan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Simbol berarti gambar atau lambang, yang mana didalam simbol tersebut terdapat sekumpulan wahyu-wahyu yang diyakini Sapta Darma yaitu wahyu simbol pribadi manusia, wewarah tujuh dan sesanti. Didalam simbol tersebut ada bentuk belah ketupat bersudut empat, tepi belah ketupat berwarna hijau tua, didalam belah ketupat ada segitiga sama sisi, lingkaran-lingkaran yang di dalamnya gambar Semar dan aksara jawa. Ada salah satu tokoh wayang yang selalu dijadikan contoh untuk penghayat kepercayaan Sapta Darma yaitu Semar, Sapta Darma mempunyai sebuah simbol yang menggambarkan asal mula terjadinya sifat dan terjadinya manusia, di dalam Simbol tersebut ada gambar Semar yang mengkiaskan budi luhur dan juga nur cahaya. Selain itu warga Sapta Darma ditekankan supaya berusaha meniru jejak Semar atau memiliki pribadi seperti Semar.

Manifestasi dewa Sang Hyang Ismaya, Semar, ada di dunia pewayangan. Istilah "semar" sendiri berasal dari frasa "tan samar", yang berarti "tidak bercadar". *Tur* trawaca cetha dari *wela-wela* benar-benar jelas dan tidak tertutup. Semar adalah tokoh dwi alam. Tidak ada yang lain kecuali di sana. Semar berasal dari bahasa Arab *simaar*, dikenal juga dengan *ismarun*, yang berarti paku. Paku adalah alat pengikat yang digunakan untuk mengamankan benda agar kokoh, stabil, dan tidak goyah. Semar juga dikenal dengan nama *ismaya*, yang berasal dari kata *asmaku* dan melambangkan stabilitas dan keteguhan. Oleh karena itu, ibadah harus dilandasi oleh keyakinan yang teguh agar ajaran dapat terinternalisasi..⁹

Semar dalam posisinya sebagai dewa yang *mangejawantah* mempertahankan posisinya itu melalui

⁸ Sekertariat Tuntunan Agungkerohanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panutan A Ung Sri Gutama*,(Yogyakarta: Sanggaracandi Sapta Rengga,2010).3

⁷ Purwadi , *Dakwah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 177.

identitas barunya sebagai (abdi yang dikasihi) bagi keluarga pandawa khususnya Prabu Arjuna dan Prabu Abimanyu (anak dari Arjuna). Dalam konteks kekuasaan, Semar memang berusaha mempertahankan identitas barunya tersebut, namun dalam konteks kependidikan terlebih yang menyangkut masalah hubungan *vertical* (khalik dengan makhluk), Semar secara spontan meninggalkan atribut barunya tersebut dan berubah menjadi tipe orang ideal dengan akses ke wilayah misterius alam semesta. Semar berkembang menjadi makhluk maha tahu yang dijaga dan dibimbing.

Seperti yang dikatan oleh bapak Hadi selaku warga Sapta Darma di Pati. Semar memberi isyarat kepada umat manusia bahwa hanya satu yang harus disembah, yaitu Allah Hyang Maha Esa, (Tuhan Yang Maha Esa), dengan menunjuk dengan jari telunjuk tangan kanannya.¹⁰ Dia memiliki sesuatu di tangan kirinya, menandakan bahwa dia memiliki selera terhadap hal-hal yang mulia (*roh*). Semar juga memiliki warisan, yaitu istilah ampuh yang terkandung dalam kata-kata yang diucapkan dengan suci. Selain itu, Semar mempunyai *kampruh* (kain) yang dikenakannya yang berlipat lima (*wiron*). yang berarti bahwa dia menjalankan *Panca Sila Allah*.¹¹

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Filosofi Wayang Semar menurut penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Kutoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati”. Dengan demikian penelitian sangat penting untuk dilaksanakan karena Semar pada hakikatnya adalah bentuk lain dari manusia dan Tuhan. Dan dalam pewayangan mengandung filosofi yang sangat mendalam, sehingga muncul rumusan masalah dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada filsafat Semar. Yang mana dalam dunia pewayangan adalah manusia setengah dewa penjelmaan *Sang Hyang Ismaya*, yang mana sangat

⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Marno, Pada Tanggal 5 September 2021.

⁹ Sri Mulyono, *Apa Dan Siapa Semar* (Jakarta: Gunung Agung,1979), 28

mempunyai nilai filsafat ketuhanan yang sangat mendalam bagi kehidupan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Sesuai dengan fokus penelitian penulis mengambil judul “Fisafat Ketuhanan Dalam Tokoh Pewayangan Semar”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini mempunyai obyek kepercayaan Sapta Darma yang berada di Kabupaten Pati mereka mempunyai filosofi yang sangat mendalam tentang wayang Semar bagi kehidupan sehari-hari. Maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Aqidah Filsafat Islam pada pandangan penghayat sapta Darma terhadap konsep ketuhanan semar?
2. Bagaimana pandangan penghayat kepercayaan Sapta Darma terhadap konsep ketuhanan tokoh Semar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana konsep filsafat ketuhanan tokoh pewayangan Semar dan Bagaimana pandangan penghayat kepercayaan Sapta Darma terhadap konsep ketuhanan tokoh pewayangan Semar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana konsep filsafat ketuhanan tokoh pewayangan Semar dan Bagaimana pandangan penghayat kepercayaan Sapta Darma terhadap konsep ketuhanan tokoh pewayangan Semar. Untuk mengetahui bagaimana perspektif aqidah Filsafat Islam pada pandangan penghayat sapta Darma terhadap konsep ketuhanan semar.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah manfaat, baik manfaat praktis maupun teoritis :

1. Manfaat Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat sedikit menyumbang penelitian tentang beragam kepercayaan yang ada di Indonesia agar bisa diterima diberbagai belahan masyarakat.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sebuah kefahaman bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural yang mempunyai berbagai

macam agama dan kepercayaan, agar antara satu agama dengan agama yang lainnya bisa hidup rukun dan saling menghargai.

